

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tiap-tiap individu perlu meningkatkan kompetensi dan keterampilan mereka agar dapat bersaing di era perkembangan zaman yang pesat dan persaingan global yang ketat. Di era globalisasi, setiap individu dituntut untuk terus mengembangkan kemampuan dan keahlian mereka agar dapat bersaing secara efektif. Dengan demikian, investasi dalam pendidikan dan pelatihan menjadi krusial. Negara Indonesia hanya menyandang peringkat ke 47 dalam indeks kualitas pembangunan sumber daya manusia berlandaskan laporan “Institute for Management Development (IMD) World Talent Ranking (WTR) 2023” (*International Institute for Management Development, 2022*). Meskipun mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 2022 yang hanya menyandang peringkat ke 51 dunia, Indonesia masih harus banyak berbenah dalam berbagai bidang.

Indonesia diprediksi akan memiliki bonus jumlah penduduk usia kerja tertinggi, yaitu sebesar 64% dari total penduduk, antara tahun 2030 dan 2040 (Bappenas, 2017). Seperti pisau bermata dua, jumlah yang tidak sedikit itu seharusnya mampu mewujudkan Indonesia emas. Namun, ini bisa menjadi kerugian yang besar jika pertumbuhan usia produktif tersebut tidak diimbangi dengan kualitas keterampilan kerja yang baik. Tuntutan dalam dunia kerja di era global yang menuntut tenaga kerja untuk memiliki kreativitas, inovasi, inisiatif, keterampilan kepemimpinan, kemandirian, kerja sama tim,

pemahaman bacaan, keterampilan komunikasi yang efektif, dan keterampilan pemecahan masalah (Rama et al., 2023). Pekerja terampil yang unggul di bidang teknologi dan memiliki keahlian pada disiplin ilmu yang dikuasai harus dipertimbangkan pengembangannya.

Peningkatan sumber daya manusia dapat dilakukan dengan fokus pada sektor pendidikan. Pendidikan merupakan komponen penting dalam mempersiapkan tenaga kerja terampil. Dengan kata lain, pendidikan adalah tempat dibinanya sumber daya manusia dan diasah keterampilannya agar mampu bersaing secara efektif di pasar kerja masa depan. Dalam konteks sistem pendidikan, sekolah kejuruan berperan sebagai institusi yang mengkhususkan diri dalam mempersiapkan individu yang kompeten dan siap memasuki dunia kerja. Untuk itu, kurikulum serta program pembelajaran di sekolah kejuruan dirancang secara khusus untuk memberikan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan tuntutan pasar kerja. Menurut Prosser dan Allen dalam Adi, N. H. dan Riyanda, A. R. (2023) Sekolah kejuruan mengajarkan keterampilan yang dibutuhkan untuk bekerja. Melalui pendidikan kejuruan, siswa dipersiapkan dengan kemampuan yang relevan dengan kebutuhan industri.

Sekolah Menengah Kejuruan yang digadang-gadang sebagai solusi untuk memenuhi kebutuhan dalam Industri 4.0 justru menyumbang Tingkat Pengangguran Terbuka menurut tingkat pendidikan, yaitu pada Agustus 2023 terdapat 9,31% pengangguran yang memiliki tingkat akhir pendidikan SMK (Badan Pusat Statistik, 2023). Hal ini sebenarnya bertentangan dengan visi dari

pendirian SMK yang seharusnya menciptakan lulusan yang lebih berkompeten pada keahlian tertentu jika dibandingkan dengan pendidikan sederajatnya untuk dipekerjakan di sektor usaha dan industri. Ini tidak mutlak disebabkan karena lapangan pekerjaan yang tersedia tidak mencukupi saja, tetapi lulusan SMK tidak memiliki kualifikasi yang baik. Meskipun banyak lulusan SMK mendapatkan pekerjaan, seringkali mereka bekerja di luar bidang keahlian yang mereka pelajari. Misalnya, lulusan yang berspesialisasi dalam bisnis dan manajemen sering kali bergabung dengan dunia kerja sebagai pekerja pabrik atau staf pelayan setelah menyelesaikan sekolah kejuruan. Keterbatasan kesempatan kerja dan minimnya peluang yang diberikan oleh sektor industri kepada lulusan SMK berkontribusi secara signifikan terhadap rendahnya tingkat penyerapan mereka di dunia kerja. Hal ini merupakan konsekuensi dari ketidaksiapan lulusan dalam memenuhi standar kompetensi dan kesiapan mental yang dipersyaratkan oleh dunia industri. Hal ini dapat diartikan pasar kerja belum sepenuhnya mempercayai lulusan SMK untuk menerapkan ilmu yang diperolehnya di sekolah. Kurang siap secara mental juga kompetensi untuk menjadi pertimbangan dunia industri dan memperkerjakan siswa lulusan SMK.

Tabel 1. 1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Agustus 2022-Agustus 2023 (persen)

No.	Tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan	Agustus 2023	Agustus 2022
1.	Sekolah Dasar (SD) ke Bawah	2,56	3,59
2.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	4,78	5,95
3.	Sekolah Menengah Atas (SMA)	8,15	8,57
4.	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	9,31	9,42
5.	Diploma I, II, III	4,79	3,59
6.	Diploma IV, S1, S2, S3	5,18	4,80

Sumber: BPS. (2023). Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2023

Kesiapan kerja adalah ketika seseorang merasa siap untuk melakukan tugas, memiliki keterampilan yang diperlukan, dan secara mental dan fisik telah siap untuk melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif (Nasrullah et al., 2020). Kesiapan kerja merupakan konstruksi yang dibangun secara bertahap melalui proses pembelajaran dan pengalaman. Siswa yang siap menghadapi transisi kerja cenderung lebih mudah beradaptasi dan dapat unggul dalam bidang pilihannya. Sebaliknya, siswa yang kurang siap kerja mungkin merasa kesulitan beradaptasi dan berkembang dalam jalur karier pilihannya. Bahwasannya kesiapan kerja seseorang dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang melibatkan kombinasi keterampilan, pengetahuan, sikap, dan kondisi pribadi.

Tuntutan relevansi antara bidang pendidikan dan pekerjaan menyiratkan bahwa persyaratan keterampilan meluas melampaui keahlian akademis hingga mencakup kemahiran dalam keterampilan non-teknis juga. Survei *Association of Colleges and Employee* (2002) dalam Wardani et al., (2019) mengidentifikasi 19 keterampilan yang dibutuhkan untuk mulai bekerja. Dari 19 kemampuan yang perlu dikuasai dalam dunia kerja, ada 16 kemampuan yang dikategorikan sebagai *soft skill*. *Soft skill* atau keterampilan nonteknis merupakan karakteristik personal yang memfasilitasi individu dalam membangun relasi dengan orang lain dan mencapai performa tugas yang optimal. *Soft skill* merupakan keahlian yang mencakup aspek psikologis dan emosional seseorang (Syahputra, 2022). Penguasaan *soft skills* berarti mampu melibatkan kemampuan untuk memahami diri sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Individu yang memiliki tingkat *soft*

skill yang baik cenderung lebih disegani dan dipandang unggul jika dibandingkan dengan mereka yang keterampilan *soft skill* nya kurang baik. *Soft skill* yang mumpuni menunjukkan tingkat pemahaman yang baik terhadap diri sendiri dan kemampuan untuk berempati dengan orang lain.

Soft skill sering dikaitkan dengan kemampuan untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan baik dalam lingkungan sosial. Kemampuan ini mempengaruhi seseorang dalam membawa diri, memahami diri serta berinteraksi kepada orang lain dan lingkungannya. Penguasaan *soft skill* yang baik dapat dilihat bagaimana ia dapat beradaptasi dan membawa dirinya pada lingkungan pekerjaan. Bagaimana seseorang dapat berinteraksi dan bekerja bersama dengan sesama rekan kerja. Dengan penguasaan *soft skill* ini diharapkan seseorang siswa dapat melakukan pekerjaannya dengan baik dan dapat mengembangkan karirnya ke arah yang lebih baik dibersamai dengan kemampuan teknisnya.

Nilai akademis dan keterampilan teknis yang sangat baik memang sangat dibutuhkan untuk dapat mencapai kesempatan bekerja. Akan tetapi, hal itu tidak cukup tanpa penguasaan *soft skills* yang baik. *Soft skill* menjadi sarana penerapan keterampilan teknis dan pengetahuan teoritis. Antara keterampilan teknis dan *soft skill* menjadi 2 hal yang saling membersamai untuk menuju kesuksesan dalam meraih pekerjaan. Namun, terdapat ketidakmerataan kemampuan antara *soft skill* dan *hard skill*. Proses pembelajaran di sekolah lebih banyak memfokuskan siswa untuk dapat menguasai keterampilan yang bersifat teknis daripada kemampuan non-teknis. Hal ini mengakibatkan banyak lulusan

SMK yang hanya memiliki bekal kemampuan akademis tanpa diimbangi *soft skill* yang cukup kuat. Sedangkan kebutuhan DU/DI tidak hanya ingin merekrut pekerja dengan kemampuan teknis yang baik saja, tetapi juga dibarengi dengan kemampuan non-teknis yang cukup matang. Dalam sekolah, terdapat program organisasi dan ekstrakurikuler yang aktivitasnya dapat menjadi penunjang siswa dalam mengasah kreativitas dan keterampilan berkomunikasi yang baik. Tidak hanya program di luar kelas, dalam proses pembelajaran juga dapat menjadi ajang untuk penguasaan *soft skill* seperti dengan melakukan presentasi dan aktivitas-aktivitas lainnya yang dapat meningkatkan kepercayaan diri. Namun, tidak banyak siswa-siswi yang aktif dalam proses pembelajaran dan kegiatan aktivitas sekolah. Sehingga penguasaan *soft skill* dari para siswa tidak sama karena pengalaman yang dilakukan tiap siswa pun berbeda.

Dalam dunia kerja, yang tak kalah pentingnya adalah memiliki bukan hanya *soft skills* dan *hard skills* yang bermutu tinggi, tetapi sikap yang matang dan percaya diri, yang sama pentingnya. Individu yang siap kerja bukan hanya dapat diukur dari ketrampilan dan pengetahuan saja, tetapi juga kemampuan atau kesiapan mental yang dimilikinya. Bagaimana seseorang itu siap secara mental salah satunya dengan dilihat bagaimana seseorang itu menunjukkan kepercayaan dirinya terhadap kemampuannya. Bandura dalam Wiharja MS et al. (2020) Efikasi diartikan pandangan atau keyakinan seseorang, bahwa pada dirinya terletak keyakinan diri dan kompetensi untuk melaksanakan dan menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan. Efikasi diri merupakan representasi kesiapan secara mental.

Terkait dengan keyakinan atas kemampuannya ini, kegigihan dalam menavigasi tantangan dan dedikasi yang kuat terhadap karir mereka diperlihatkan oleh individu yang memiliki efikasi diri yang matang. Sebaliknya, mereka yang meragukan kemampuannya cenderung menghindari kesulitan dan kurang termotivasi dalam mencapai tujuan karir. (Wijaya, 2024).

Efikasi diri di tempat kerja berbeda dengan di dunia akademis. Tugasnya jauh dari kehidupan sekolah. Efikasi diri juga dapat menjadi pegangan yang kuat untuk seseorang dalam menghadapi tuntutan pekerjaan dan persaingan di dunia kerja, terlebih lagi dimana saat ini perubahan yang berjalan sangatlah dinamis. Dalam pengembangan seorang individu untuk meningkatkan kualitas dirinya, Efikasi diri mempunyai peran yang cukup penting, khususnya dalam pengambilan keputusan dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Kesiapan individu memasuki dunia kerja tidak terbatas pada keterampilan lunak serta keyakinan diri, disamping itu juga perlu motivasi kerja yang kuat. menurut Mutoharoh & Rahmaningtyas (2019) motivasi kerja adalah semangat yang mendorong individu untuk bekerja, baik karena faktor secara intrinsik individu maupun karena tuntutan dari lingkungan sosial. Motivasi sangat diperlukan sebagai dorongan untuk siswa lebih bersungguh-sungguh dalam mencapai tujuannya. Tanpa motivasi, individu lebih merasa enggan untuk melakukan pekerjaan. Sirsa et al., (2014) mengemukakan bahwa motivasi kerja merupakan suatu kebutuhan bagi siswa dalam mempersiapkan diri memasuki dunia profesional, sehingga mereka dapat merasakan kepuasan dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Rahmadani & Mardalis (2022)

mengemukakan bahwa aspirasi untuk mewujudkan kondisi kehidupan masa depan yang lebih baik melalui perolehan pekerjaan setelah menyelesaikan pendidikan merupakan faktor pendorong yang signifikan

Kendati tujuan utama SMK adalah mempersiapkan lulusan yang memiliki kompetensi kerja, tetapi siswa harus diberi motivasi secara berkelanjutan, karena keadaan termotivasi merupakan proses yang tidak sebentar dan harus tetap dijaga. Siswa dapat termotivasi untuk melakukan kegiatan karena berbagai faktor. Ini termasuk kebutuhan dan keinginan untuk melakukannya, lingkungan yang baik, impian dan aspirasi, kegiatan yang menarik, nilai dan martabat diri (Uno, 2021). Dengan motivasi yang tinggi, siswa akan lebih giat mempersiapkan diri dengan meningkatkan kompetensi yang diperlukan untuk dunia kerja. Mereka yang memiliki motivasi yang tinggi cenderung proaktif mencari informasi tentang peluang kerja, membangun jaringan profesional, dan mengembangkan keterampilan yang relevan yang berujung pada peningkatan kesiapan kerja.

Beberapa siswa mungkin kurang memiliki minat terhadap bidang studi yang mereka pilih, sehingga sulit untuk termotivasi. Lingkungan eksternal seperti keluarga, sekolah, dan teman sebaya juga menjadi faktor. Lingkungan yang tidak aktif memberi afeksi untuk memotivasi siswa akan menciptakan siswa yang demotivasi dalam melakukan pekerjaan.

Melalui penelitian yang dilakukan Ulfa (2022), menemukan bahwa motivasi kerja merupakan faktor yang secara signifikan satu diantara faktor dalam meningkatkan kesiapan kerja. Pada konteks penelitian ini, peserta didik

yang menunjukkan tingkat motivasi kerja yang unggul menunjukkan tingkat potensi kesiapan yang lebih optimal, sedangkan siswa dengan tingkat motivasi kerja yang lemah memiliki tingkat potensi kesiapan yang kurang memadai. Sejalan dengan Wibowo et al. (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa intensi siswa dalam memasuki ranah pekerjaan dapat dikategorikan sangat baik, yang mana kondisi ini selaras dengan kesiapan kerja yang juga tergolong kategori yang baik. Hal ini mengartikan bahwa motivasi kerja berperan penting dalam memengaruhi kesiapan kerja siswa.

Merujuk pada analisis yang telah diterangkan sebelumnya, peneliti mengusulkan untuk melaksanakan suatu penelitian yang memiliki judul: “Pengaruh Penguasaan *Soft skill*, Efikasi Diri dan Motivasi Kerja Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri Jakarta Timur”

1.2 Pertanyaan Penelitian

Setelah dijabarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan permasalahan yang diambil di penelitian ini seperti dibawah:

1. Adakah Pengaruh Penguasaan *Soft skill* terhadap Kesiapan Kerja Siswa Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri di Jakarta Timur?
2. Adakah Pengaruh Efikasi Diri terhadap Kesiapan Kerja Siswa Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri di Jakarta Timur?
3. Adakah Pengaruh Motivasi kerja terhadap Kesiapan Kerja Siswa Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri di Jakarta Timur?

4. Apakah Penguasaan *Soft skill*, Efikasi Diri, dan Motivasi kerja berpengaruh terhadap Kesiapan Kerja Siswa Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri di Jakarta Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan permasalahan yang sudah disusun, peneliti menentukan tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui Pengaruh Penguasaan *Soft skill* terhadap Kesiapan Kerja Siswa Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri di Jakarta Timur
2. Untuk mengetahui Pengaruh Efikasi Diri terhadap Kesiapan Kerja Siswa Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri di Jakarta Timur
3. Untuk mengetahui Pengaruh Motivasi kerja terhadap Kesiapan Kerja Siswa Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri di Jakarta Timur
4. Untuk mengetahui Pengaruh Penguasaan *Soft skill*, Efikasi Diri, dan Motivasi Kerja terhadap Kesiapan Kerja Siswa Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri di Jakarta Timur

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan menyebarkan manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
Intelligentia - Dignitas
Bentuk kontribusi sebagai sumbangan pemikiran tentang Pengaruh Penguasaan *Soft skill*, Efikasi diri, dan Motivasi kerja terhadap Kesiapan Kerja Siswa Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri di Jakarta Timur

serta dapat dijadikan referensi bagi bidang penelitian serupa mengenai tingkat kesiapan kerja siswa SMK.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat bermanfaat selaku salah satu syarat kelulusan di Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta. Selain itu, penelitian ini bisa memberikan wawasan serta pengetahuan bagi peneliti terkait dampak penguasaan “*soft skill*”, efikasi diri serta motivasi kerja kepada kesiapan kerja siswa SMK Negeri di Jakarta Timur.

b. Bagi Siswa

Dari penelitian ini besar harapannya agar dapat mendorong siswa agar lebih mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi dalam mengevaluasi sistem pembelajaran pada Sekolah Menengah Kejuruan terutama dalam menyiapkan lulusan yang siap untuk menghadapi dunia kerja.

d. Bagi Dunia Usaha/Industri

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi dunia usaha/industri untuk ikut berkontribusi dalam mencapai tujuan dari pendidikan kejuruan sehingga dapat melahirkan lulusan yang berkualitas serta siap untuk menghadapi dunia kerja.